ABSTRAK

Musayadah, Khori Robihatul. 2016. Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa dalam Al-Qur'an). **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata kunci: Komunikasi Edukatif, Kisah Musa dalam Al-Qur'an

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Komunikasi memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah fungsi edukasi atau pendidikan. Komunikasi yang baik diperlukan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan atau pembelajaran. Nabi Musa merupakan salah satu Rasul Allah yang dapat dijadikan tauladan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menarik untuk dikaji karena Nabi Musa sangat memperhatikan cara agar risalah yang dibawanya dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh Bani Israil dengan kekurangan yang dia miliki.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana komunikasi edukasi yang terjadi dalam kisah Musa?. (2) bagaimana tahapan strategi komunikasi edukasi yang digunakan dalam kisah Musa? (3) bagaimana relevansi tahapan strategi komunikasi edukasi yang ada dalam kisah Musa tersebut dengan tahapan strategi komunikasi edukasi yang ada sekarang ini?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa buku-buku yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah. Adapun metode yang digunakan adalah content analysis yaitu dengan mengidentifikasi konsep tertentu kemudian menganalisis melalui kata-kata di dalam teks. Jenis penelitian ini adalah library research dengan pendekatan Historis.

Dari hasil penelitian tentang komunikasi edukatif dalam kisah Musa di dalam al-Qur'an ditemukan: (1) komunikasi yang terjadi dalam kisah Musa merupakan komunikasi edukatif yang dapat dilihat dari peran Nabi Musa sebagai seorang edukator dan tujuan komunikasi tersebut yaitu mengubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan, (2) Tahapan-tahapan yang terdapat dalam strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa adalah sebagai berikut: (a) Menemukan masalah Bani Israil; (b) menentukan tujuan; (c) merencanakan komunikasi (d) menyampaikan risalah; (e) Umpan balik; (f) Evaluasi berupa cobaan, (3) tahapan strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa merupakan gabungan dari tahapan strategi komunikasi Cultid dan Center, Philip Lesly, John Middleton, lima langkah, dan advokasi yaitu sebagai berikut: a) penemuan masalah (Cultid dan Center (tahap penemuan fakta) dan model perencanaan lima langkah (tahap penelitian)); b) merumuskan tujuan (John Middleton); c) perencanaan (model perencanaan Cultid dan Center, Philyp Lesly, lima langkah, John Middleton, dan advokasi), membentuk kerja sama komunikasi (Stephen Covey); d) pelaksanaan (model perencanaan Cultid dan Center, Philip Lesly, lima langkah, John Middleton, dan advokasi); e) umpan balik (Philip Lesly); f) evaluasi (Philip Lesly, lima langkah, John Middelton, dan advokasi)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia berperan sebagai individu yang tidak dapat hidup sendiri akan tetapi membutuhkan orang lain. Karena hal inilah, mau tidak mau manusia harus menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Dalam menjalin relasi dengan orang lain, tentunya manusia membutuhkan sebuah media, dan media inilah yang dinamakan komunikasi.[1] Dalam kehidupan masyarakat, komunikasi mempunyai peranan yang cukup besar, karena dengan komunikasi akan tercipta suasana lingkungan yang mengarah kepada integritas masyarakat serta nilai-nilai masyarakat akan dapat dikokohkan apabila masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik.[2] Komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif dan dapat mewujudkan hubungan yang positif diantara masyarakat serta nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dapat diterima dan diterapkan dengan lebih efektif.

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan) dan non-verbal yang masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan dapat memberikan keuntungan yang salah satu diantaranya adalah memberikan kesempatan kepada pengirim untuk mengendalikan situasi. Apabila

[1] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011), 27.

[2] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan yang Sering Terabaikan) (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 24.

kita memiliki kemampuan bicara yang baik, maka informasi yang kita sampaikan akan dapat diterima dengan efektif dan jelas oleh komunikan.[3] Komunikasi dengan lisan selalu menggunakan bahasa sebagai media atau alat dalam menyampaikan pesan. Bahasa memiliki kekuatan untuk mengatur perilaku orang lain. Misalnya, dengan aba-aba seorang pemimpin upacara dapat mengatur gerakan seluruh peserta upacara. Inilah yang disebut dengan the power of word.[4] Komunikasi dengan lisan dapat memberikan keuntungan karena dengan menggunakan komunikasi ini komunikan akan dapat menerima pesan secara langsung dari komunikator. Selain menggunakan komunikasi secara verbal, kita juga dapat menggunakan komunikasi yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat dalam penyampaian pesan atau biasa disebut dengan komunikasi non-verbal. Alat yang digunakan dalam komunikasi ini bisa berupa isyarat, lambang, dan warna yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dari pesan yang ingin disampaikan.[5]

Di dalam proses belajar, terkandung beberapa unsur dan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, dan faktor-faktor lain yang salah satu faktornya adalah komunikasi.[6] Komunikasi yang efektif akan membantu dalam ketercapaian tujuan tertentu. Seorang guru yang

---

[3] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal, 22.

[4] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 255-256.

[5] Onong Uchjana Effendi, Human Relation and Public Relation (Bandung: Mandar Maju, 2009), 12-13.

[6] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak, 29.

ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing peserta didik dengan baik, tidak hanya ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana cara guru tersebut dalam berkomunikasi.[7]

Manusia mengucapkan kata-kata dan kalimat dengan cara-cara tertentu. Setiap cara berkata memberikan maksud tersendiri. Penggunaan tata cara bahasa yang baik perlu untuk membantu kita menggunakan pesan secara efektif dalam mengatur, menggerakkan, dan mengendalikan perilaku orang lain.[8] Leil Lowndes menyatakan bahwa seseorang menilai orang lain berdasarkan kemampuan dalam berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa 85% dari kesuksesan bersumber dari komunikasi yang baik.[9] Suranto AW dalam bukunya juga menyebutkan bahwa keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan modal penting bagi sebuah keberhasilan.[10]

Komunikasi mempunyai banyak fungsi, salah satunya adalah fungsi edukatif atau fungsi pendidikan. Dalam pembelajaran, seorang guru memiliki peran sebagai explainer atau pemberi penjelasan. Kemampuan guru dalam menjelaskan sesuatu secara sistematis, teratur, jelas, menarik perhatian, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai akan mampu membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan baik, sehingga akan meningkatkan

---

[7] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal, 79.
[8] Ibid., 256.
[9] Leil Lowndes, Berbicara Menuju Kemenangan (Semarang: Dahara Prize, 2004), 112.
[10] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal, 80.

penghargaan dan rasa percaya siswa terhadap guru.[11] Akan tetapi, banyak tujuan dari komunikasi pendidikan yang tidak tercapai akibat dari kurang atau tidak berfungsinya unsur-unsur komunikasi, atau karena penerapan komunikasi yang keliru.[12] Keberhasilan suatu komunikasi dapat diukur dengan pemahaman seorang komunikan dimana komunikan dapat memahami secara utuh dari apa yang disampakan oleh komunikator. Akan tetapi, masih banyak komunikasi yang tidak berjalan dengan efektif atau dapat disebut dengan kegagalan komunikasi. Kegagalan utama dalam komunikasi adalah ketidakberhasilan dalam menyampaikan isi pesan secara cermat.[13]

Guru adalah seorang komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa dan akan mengatur siswa mulai dari awal masuk kelas sampai akhir pembelajaran. Semua aktivitas tersebut menggunakan komunikasi, sehingga dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, guru harus mengetahui teori dan cara komunikasi efektif agar apa yang disampaikan oleh guru dapat mudah dipahami oleh siswa.[14] Ilmu yang telah dikuasai oleh guru dan akan disampaikan kepada siswa tidak akan bermanfaat apabila guru tidak dapat mengkomunikasikannya secara efektif.

---

[11] Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 215-216.

[12] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak, 27.

[13] Stewart l. Tubs dan Sylvia Moss, Human Communication (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 22-23.

[14] Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokrasi, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), 146.

Nabi Musa merupakan salah satu utusan allah sekaligus seorang pendidik bagi umatnya. hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa nabi musa merupakan seorang edukator, di antaranya dapat dilihat dari beberapa ayat berikut ini:

6. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu, dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".(QS Ibrahim: 6)

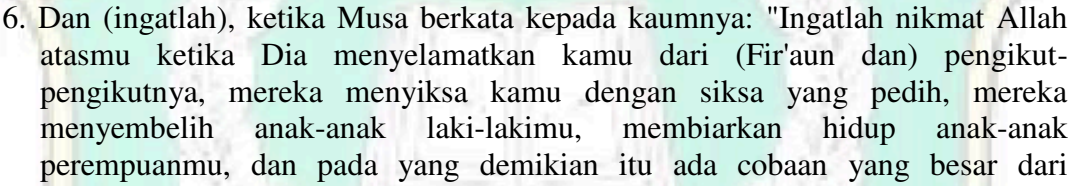

7. dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(QS Ibrahim: 7)[15]

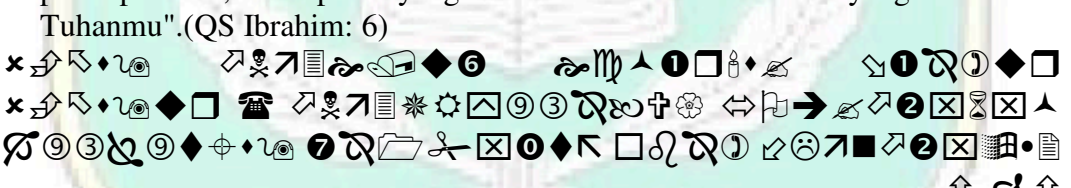

[15] Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 127.

5. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?” . . . (QS Ash Shaff: 5)[16]

Serta perintah Allah kepada Nabi Musa agar mengajarkan tentang ketauhidan dan mengingatkan akan adanya hari kiamat yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 5:

5. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.(QS Ibrahim: 7)[17]

42. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.(QS Thaha: 42)[18]

Peneliti mengambil kisah Nabi Musa karena peneliti tertarik dengan proses beliau dalam menyampaikan risalah Allah swt. Nabi Musa sangat memperhatikan bagaimana cara agar risalah tersebut dapat disampaikan dan diterima dengan baik oleh Bani Israil. Hal ini dapat dibuktikan dengan do’a Nabi Musa yang meminta kepada Allah agar dipermudah lisannya dalam penyampaian

[16] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 193.

[17] Kementerian Agama RI, Al-*Qur’an dan Tafsirnya*, 127.

[18] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur’an* , 305..

risalah sekaligus menjadikan Harun saudaranya sebagai pendamping dalam dakwahnya, karena lebih fasih dalam berbicara dan memiliki budi bahasa yang baik.[19]

Dalam pembelajaran sehari-hari, masih banyak dijumpai guru yang kurang memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan siswa. Banyak guru yang hanya menyampaikan materi tetapi kurang memperhatikan bagaimana penyampaian materi yang baik sehingga siswa tidak dapat menerima informasi dari materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan Kenneth D. Moore yang menyatakan bahwa tidak semua guru memiliki bakat pembicara yang baik, namun mereka tetap harus menjadi komunikator yang efektif.[20]

Nabi Musa merupakan salah satu Rasul Allah yang dapat dijadikan tauladan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Nabi Musa tetap memperhatikan cara penyampaian risalah dengan baik meskipun memiliki kekuragan. seorang pendidik harus berusaha melakukan komunikasi dengan baik dala kekurangan yang dimiliki, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "KOMUNIKASI EDUKATIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS KISAH MUSA DALAM AL-QUR'AN)".

---

[19] Ibid., 344.
[20] Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokrasi, 148.

B. Fokus Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada strategi komunikasi edukatif dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan kisah-kisah sejarah tentang Nabi Musa dalam berdakwah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi edukasi yang terjadi dalam kisah Musa?
2. Bagaimana tahapan strategi komunikasi edukasi yang digunakan dalam kisah Musa?
3. Bagaimana relevansi tahapan komunikasi edukasi yang ada dalam kisah Musa tersebut dengan tahapan komunikasi edukasi yang ada sekarang ini?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah:

1. Mengetahui komunikasi edukasi yang terjadi dalam kisah Musa
2. Mengetahui tahapan komunikasi edukasi yang digunakan dalam kisah Musa
3. Mengetahui relevansi tahapan komunikasi edukasi yang ada dalam kisah Musa tersebut dengan tahapan komunikasi edukasi yang ada sekarang ini

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai kontribusi ilmiah bagi pendidikan Islam serta memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an mengandung tuntunan dalam berperilaku yang harus diamalkan dalam kehidupan.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti untuk menambah keilmuan tentang komunikasi, khususnya komunikasi yang baik yang terkandung dalam al-Qur'an.

b. Bagi pembaca untuk belajar mengambil hikmah di balik sebuah kejadian atau kisah-kisah yang telah terjadi pada peristiwa tersebut.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Najamudin 210310211 dengan judul penelitian Pola Komunikasi Guru dan Murid Dalam Dialog Musa Dan Bani Israil Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 67-73 dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Dialog antara Nabi Musa dan Bani Israil yang ada dalam QS al-Baqarah adalah mengenai proses penyembelihan sapi yang mana sebenarnya penyembelihan sapi itu dengan maksud untuk mengungkap peristiwa pembunuhan yang tidak kunjung ketemu dengan siapa pelaku pembunuhnya. Gambaran diaolognya: guru menerangkan, murid bertanya karena tidak faham, lalu guru menjawab.

b. Dalam QS al-Baqarah ayat 67-73 terdapat jenis pola komunikasi roda, pola tersebut memiliki pimpinan yang jelas bahwa Nabi Musa adalah sebagai pemimpin terjadinya komunikasi. Dalam dialog tersebut terdapat pola komunikasi antara seorang guru dan murid dengan sebuah pola komunikasi yaitu:

1) Pola guru-murid-guru (teori Uzzer Usman). Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah (teori Nana Sudjana)

2) Pola guru-murid-murid (teori Uzzer Usman)

Dalam proses komunikasi ini memuat sikap-sikap yang harus dipatuhi oleh guru dan murid diantaranya adalah:

1) Kesabaran seorang pendidik

2) Kejujuran seorang pendidik

3) Sikap peserta didik dalam bertanya

4) Ketaatan seorang peserta didik terhadap pendidik

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Najamudin terletak pada fokus masalahnya. Penelitian ini lebih menekankan

kepada bagaimana cara penyampaian informasi dari Nabi Musa kepada Bani Israil sehingga dapat diterima secara efektif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Najamudin lebih menekankan pada pola-pola komunikasi yang dianalisis melalui perckapan Nabi Musa dengan Bani Israil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Fitriani (210310136) dengan judul Interaksi Edukatif Guru dan Murid Dalam Kisah Adam Dalam Al-Qur'an, dengan hasil penelitian sebagai berikut:
   a. Kisah Adam dalam QS al-Baqarah: 30-39 dibagi menjadi 2 episode. Episode pertama yaitu meliputi penyampaian kepada para Malaikat tentang rencana Allah hendak menciptakan makhluk (Adam) untuk dijadikan khalifah di bumi. Setelah penciptaan Adam, ia diajari ilmu pengetahuan yaitu asma', dan setelah terbukti kemampuan calon khalifah itu, Allah memerintahkan kepada semua Malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai penghormatan kepadanya, kecuali Iblis. Episode kedua yaitu meliputi perintah Allah kepada Adam untuk tinggal di surga dan menikmati segala fasilitas yang tersedia bersama istrinya, kecuali satu yaitu memakan buah dari pohon yang dilarang Allah, godaan Iblis kepada Adam dan istrinya untuk melanggar perintah Allah tersebut, Adam dan istrinya tergelincir godaan Iblis, Adam yang kemudian sadar merasa menyesal dan segera memohon ampunan kepada Allah, dan akhirnya Adam diturunkan dari surga untuk memulai menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

b. Komponen interaksi edukatif guru dan murid yang terdapat dalam kisah Adam dalam QS al-Baqarah: 30-39 adalah komponen inti dalam interaksi ini adalah Allah (guru) dan Adam (murid). Adapun komponen-komponen pendukung dalam interaksi edukatif dalam kisah Adam ini sebagai berikut : 1) tujuan dari interaksi edukatif ini adalah sama seperti tujuan diciptakannya manusia, yaitu menjadi khalifah di bumi yang merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan, 2) materi pelajaran yang diberikan kepada adam adalah materi aspek kognitif (al asma') dan aspek afektif (perintah dan larangan), 3) metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, metode ganjaran, dan metode hukuman, serta alat yang bersifat material dan non material, 4) kegiatan belajar mengajar, 5) sumber belajar dari Allah dan benda- benda, dan 6) evaluasi yang digunakan adalah evaluasi jenis sumatif.

c. Pola interaksi edukatif guru dan murid yang terdapat dalam kisah Adam QS al-Baqarah: 30-39 adalah pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi banyak arah (multi arah).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Endang Firiani dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini mengambil analisis kisah Musa dalam menyampaikan risalah-Nya atau strategi yang digunakan oleh Nabi Musa dalam menyampaikan risalah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Endang Fitriani mengambil kisah

Adam dalam berdialog dengan Allah yang mengarah pada komponen-komponen dan pola-pola interaksi edukatif.

G. Metode Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami suatu peristiwa dilihat dari konteks historisnya.[21] Jenis penelitian ini menggunakan penelitian library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku dan sumber lainnya yang ada di perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun literatur, baik yang ada di perpustakaan maupun di tempat yang lain.[22] Jadi, penelitian ini memusatkan pada literatur, jurnal, dan buku yang relevan dengan judul yang diambil sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan

[21] Abudin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 1998), 48.
[22] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

masalah yang dibahas yaitu komunikasi edukatif perspektif al-Qur'an (analisis kisah Musa dalam al-Qur'an). Dari penelitian ini ada 2 sumber data:

a. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah

1) M. Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
2) Ibnu Katsir. 2008. Qishash al-*Anbiya'* terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, dan majalah yang ada relevansinya dengan penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan antara lain:

1) Dede Rosyada. 2007. Paradigma Pendidikan Demokrasi, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana.
2) Eric Jensen. 2010. Guru Super dan Super Teaching. Jakarta: Indeks.
3) Hafied Cangara. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Graffindo Persada.

4) Iskandar. 2012. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Referensi.

5) Jalaluddin Rakhmat. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

6) Muhammad Mufid. 2009. Etika Dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana.

7) Mukhlison Effendi. 2012. Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan). Ponorogo: Stain Po Press.

8) Nurani Soyomukti. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

9) Sudarwan Danim. 2013. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Sinar Graffika.

10) Tommy Suprapto. 2006. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumenter, yaitu cara mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun tidak tertulis.[23] Pemilihan dokumen disesuaikan dengan fokus masalah yang diteliti.

[23] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari bebagai sumber pustaka diantaranya untuk mengetahui sejarah dari kisah Nabi Musa, penulis mengumpulkan data dari Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan kitab sejarah Qishash al-*Anbiya'* karya Ibnu Katsir terjemahan Moh. Syamsi Hasan. Kemudian untuk memperjelas data tersebut, peneliti menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian. data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku, selanjutnya dikategorikan dan diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis isi pesan, mengolah pesan, atau untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi. Metode ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari semua bentuk dokumen komunikasi, baik surat kabar, majalah, buku, puisi, film, dan sebagainya.[24] Penulis menggunakan teknik analisis ini untuk mengetahui isi dan makna dari sebuah surat dalam al-Qur'an melalui penafsiran mufassir serta untuk mengetahui isi dari sebuah kisah sejarah dalam suatu buku dengan menyimpulkan pesan-pesan yang ada di dalamnya.

---

[24] Amirul Hadi, Haryono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 175.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian ini dibagi menjadi 5 bab masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan.

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang gambaran global dari kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi tentang kerangka teoritik yang terinci dalam sub bab yang berisi tentang konsep komunikasi edukatif guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Bab ini dimaksudkan untuk membahas tentang teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

Bab III: Berisi kisah Musa yang ada di dalam al-Qur'an.

Bab IV: Merupakan analisis data, berisi tentang penjelasan tentang strategi komunikasi edukatif yang terdapat dalam kisah Musa dan relevansinya dengan komunikasi edukatif yang ada sekarang ini.

Bab V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

STAIN PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi Edukatif

Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) Latin communis yang berarti umum (common) atau bersama.[25] Everett M. Rogers dalam buku karangan Hafied Cangara mengemukakan pengertian komunikasi sebagai suatu proses mengalihkan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[26] Dari pengertian di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sehingga, timbul pemahaman diantara keduanya.[27] Secara umum, komunikasi memiliki fungsi diantaranya: 1) Mencapai pengertian antara satu sama lain; 2) Membina kepercayaan; 3) Mengoordinasi tindakan; 4) Merencanakan strategi; 5) Melakukan pembagian pekerjaan berbagi rasa.[28]

Komunikasi edukatif atau komunikasi pendidikan memiliki arti proses perjalanan pesan atau informasi dalam bidang pendidikan demi terwujudnya tujuan dalam pendidikan tersebut.[29] Komunikasi selalu digunakan dalam

---

[25] Tommy Suprapto, Pengantar Teori Komunikasi (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 5.

[26] Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2013), 33.

[27] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak Keharusan yang Sering Terabaikan) (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 7-8.

[28] Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 86.

[29] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak, 25.

pembelajaran agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima baik oleh siswa. Hal tersebut memerlukan kemampuan menyampaikan materi dan variasi yang baik.[30]

Salah satu bagian dari suksesnya seorang guru berasal dari penciptaan koneksi atau interaksi dengan siswa yang begitu kuat. Setiap interaksi yang kuat harus dilandasi komunikasi yang baik pula. Eric Jensen mengemukakan tujuh teknik dalam membangun komunikasi yang tepat antara guru dengan siswa dalam jangka waktu yang sangat lama: 1) Jadilah responsive; 1) Pelajarilah siswa anda; 2) Apresiasilah siswa anda; 3) Dengarkan siswa anda; dan 4) Hargailah siswa anda.[31]

Komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Moore dalam buku Dede Rosyada membagi komunikasi verbal untuk proses pembelajaran menjadi dua, yaitu verbal learning dan vocal learning. Verbal learning adalah proses pembelajaran yang dilakukan siswa dengan memahami apa yang disampaikan guru melalui kata-kata yang diucapkannya. Oleh sebab itu, tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Pengorganisasian bahan ajar; 2) Kejelasan kata; dan 3) Untuk mempermudah pemahaman, maka sebaiknya informasi diperjelas dengan contoh-contoh dua arah.[32]

---

[30] Sudarwan Danim, Media Komunikasi Pendidikan (Jakarta: Sinar Graffika, 2013), 36.
[31] Eric Jensen, Guru Super dan Super Teaching (Jakarta: Indeks, 2010), 123-124.
[32] Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokrasi, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), 148.

Adapun vocal learning adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan memahami pesan-pesan yang diucapkan guru dengan memperhatikan tempo dan intonasi suara. Selain menggunakan komunikasi verbal, guru biasanya juga menggunakan komunikasi non- verbal yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis.[33]

B. Tujuan Pembelajaran

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.[34] Belajar merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita.[35] Menurut Makmun dalam buku Iskandar, proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuannya.[36] Sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu interaktif antara guru dan siswa yang sifatnya mengikat antara kedua belah pihak yang bertujuan untuk merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan.

M. Ngalim Purwanto membagi tujuan pendidikan dan pengajaran menjadi 4, yaitu:[37]

1. Tujuan umum, ialah tujuan pendidikan yang berlaku untuk semua lembaga pendidikan yang diselenggarakan suatu negara.

---

[33] Ibid., 149.
[34] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), 85.
[35] Ibid., 87.
[36] Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta: Referensi, 2012), 100.
[37] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 40-42.

2. Tujuan institusional, ialah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh masing-masing jenis dan tingkatan masing-masing lembaga yang biasanya tercantum di dalam kurikulum.
3. Tujuan kurikuler, ialah tujuan kurikulum yang telah terperinci menurut bidang studi atau mata pelajaran.
4. Tujuan instruksional, ialah tujuan pokok bahasan atau subpokok bahasan yang akan diajarkan oleh guru. Tujuan instruksional dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

   a. Tujuan Umum

   Ada beberapa pengertian untuk menjelaskan tujuan umum pembelajaran atau yang biasa disebut dengan tujuan instruksional umum (TIU), diantaranya:[38]

   1) TIU adalah suatu pernyataan yang menjelaskan mengenai apakah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah selesai mengikuti suatu pelajaran.
   2) Tujuan instruksional umum (TIU) menggariskan hasil-hasil di bidang studi yang seharusnya dicapai oleh siswa.
   3) Tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

[38] Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru, 167.

b. Tujuan Khusus

Tujuan instruksional khusus (TIK) adalah penjabaran dan pengimplementasian secara praktik dan konkrit dari satu bahasan atau materi pelajaran tertentu.[39]

C. Macam Strategi Komunikasi Edukatif

Strategi adalah suatu rancangan yang sengaja dibuat untuk mengubah tingkah laku melalui transfer ide-ide baru.[40] Strategi komunikasi edukatif adalah suatu perencanaan yang sengaja dibuat oleh guru atau pendidik agar pesan dan informasi yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima secara efektif oleh peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Adapun macam-macam model perencanaan yang dapat digunakan antara lain:[41]

1. Model perencanaan komunikasi oleh Cultid dan Center

   Langkah-langkah perencanaan komunikasi model ini dimulai dengan penemuan fakta (fact finding), kemudian perencanaan (planning), selanjutnya komunikasi (commmunication).

[39] Ibid., 168.
[40] Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi , 61.
[41] Ibid., 68-85.

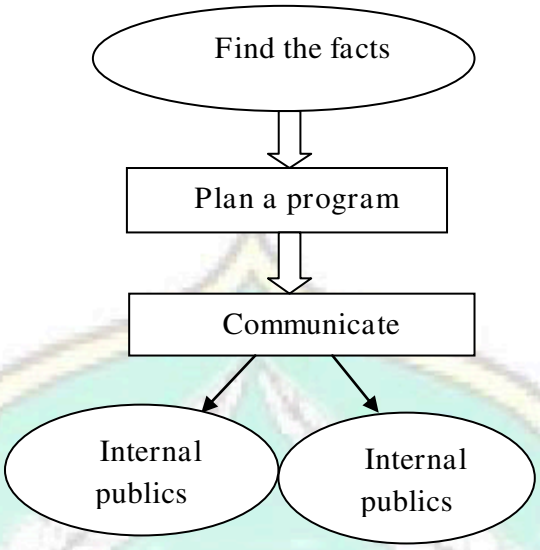

Gambar 2.1. Model perencanaan Cultid dan Center

2. Model perencanaan komunikasi oleh Philip Lesly

Model perencanaan ini dibuat olah Philip Lesly. Model ini memiliki 6 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu: a. Analisis dan riset; b. Perumusan kebijakan; c. Perencanaan program pelaksanaan; d. Kegiatan komunikasi; e. Umpan balik; dan f. Evaluasi.

Gambar 2.2. Model perencanaan Philip Lesly

3. Model perencanaan komunikasi lima langkah

Model komunikasi ini terdiri dari lima langkah, yaitu:

a. Penelitian (research), dilakukan untuk mengetahui problematika yang sedang dihadapi.
b. Perencanaan (plan), adalah tindakan yang diambil setelah mengetahui hasil dari penelitian.
c. Pelaksanaan (execute), tindakan yang dilakukan sebaai implementasi dari rencana yang telah dibuat.
d. Pengukuran (measure), dilakukan untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
e. Pelaporan (report)

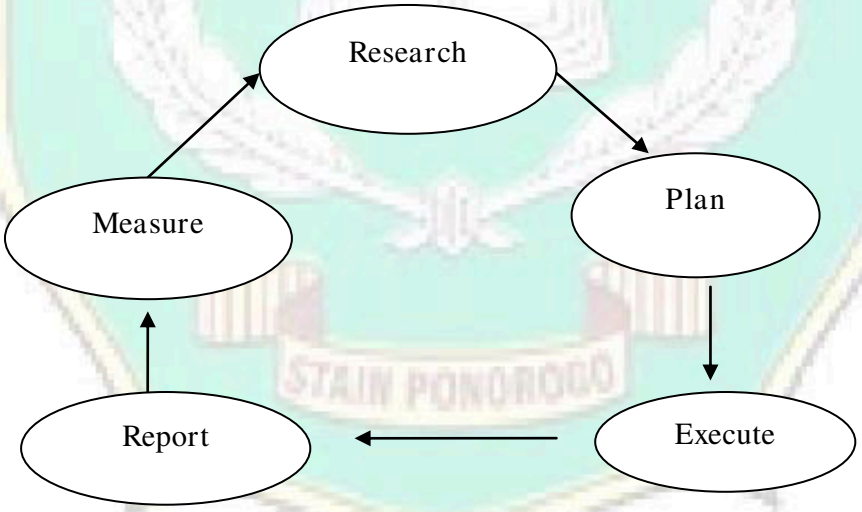

Gambar 2.3. Model perencanaan lima langkah

4. Model perencanaan komunikasi oleh John Middleton

Model komunikasi ini memiliki tahapan-tahapan sebaai berikut:

a. Pengumpulan data base-line dan need assessment
b. Perumusan tujuan komunikasi
c. Analisis perncanaan dan pengembangan strategi
d. Analisis dan segmentasi khalayak
e. pemilihan media
f. Desain dan pengembangan pesan
g. Perencanaan manajemen
h. Pelaksanaan pelatihan
i. Implementasi atau pelaksanaan
j. Evaluasi program

Gambar 2.4. Model perencanaan John Middleton

5. Model perencanaan komunikasi untuk advokasi

Model komunikasi ini terdiri dari enam langkah, yaitu:

a. Analisis, adalah peletakan dasar pengetahuan sehingga advokasi yang dilakukan dapat berdampak pada kebijakan publik diawali dengan ketersediaan informasi yang akurat, pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada, masyarakat yang terlibat, serta jalur-jalur yang dapat menjadi akses untuk mempengaruhi masyarakat.
b. Strategi, yaitu mengerahkan, merencanakan, dan memfokuskan pada tujuan yang telah ditentukan.
c. Mobilisasi

   Dalam tahap ini peristiwa, kegiatan, pesan, dan materi pendukung harus dirancang sesuai dengan tujuan, kelompok sasaran, dan sumber-sumber yang ada harus dipadukan untuk memperkuat advokasi.
d. Aksi

   Dalam komunikasi, pengulangan pesan dan penggunaan alat bantu yang sesuai dan dibuat secara berulang dapat membantu untuk mempertahankan perhatian terhadap isu yang ada.
e. Evaluasi, yaitu penilaian terhadap hasil komunikasi tentang apa yang telah dicapai dan apa yang masih harus dikerjakan.
f. Kesinambungan

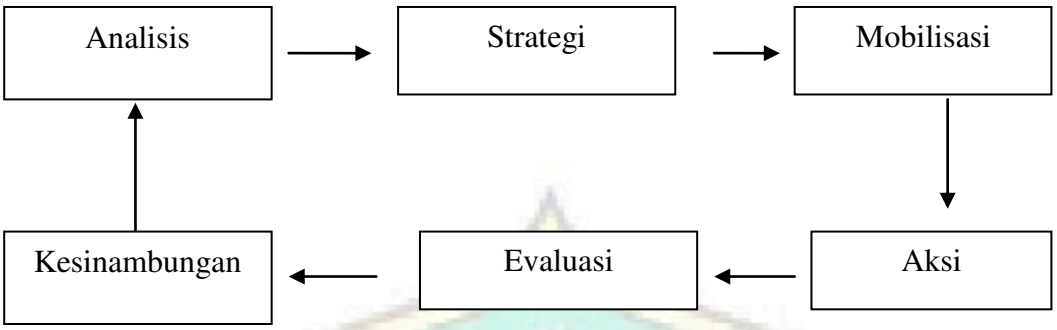

Gambar 2.5. Model perencanaan Advokasi

6. Strategi komunikasi menurut Stephen Covey[42]

   a) Proaktif, ialah kemampuan seseorang untuk menentukan perilaku secara bebas serta mampu untuk bertanggung Jawab atas apa yang dilakukannya tersebut.

   b) Rencanakan sesuatu dengan tuntas dalam pikiran, yakni kemampuan manusia untuk melihat dan memprediksi apa yang akan terjadi.

   c) Membuat prioritas

   d) Berpikir menang-menang

      Berpikir menang-menang memberikan arti bahwa dengan melakukan komunikasi kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan tanpa merugikan salah satu pihak.

   e) Memahami, yakni memahami orang lain dengan cara mendengarkan terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh orang lain.

   f) Sinergi

[42] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, 132-135.

Sinergi dilakukan untuk menghasilkan kerja sama yang kreatif, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik dibandingkan individual.

g) Memanfaatkan asset yang dimiliki, yaitu aset yang berupa fisik, sosial/emotional, mental, dan spiritual.

Teknik yang dapat digunakan agar komunikasi dapat diterima secara efektif, antara lain:

1) Pesan

Wilbur Scrhamm dalam buku Muhammad Mufid mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila pesan yang disampaikan ingin mendapatkan tanggapan yang sesuai, yaitu meliputi: [43]

a) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan

b) Pesan harus menggunakan lambang yang memiliki pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.

c) Pesan harus berkaitan dengan kebutuhan kelompok dimana komunikan berada.

Hafied Cangara mengemukakan bahwa ada tiga model dalam penyusunan pesan, yaitu:

[43] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 128-129.

a) Penyusunan pesan yang bersifat informatif[44]

Model penyusunan ini lebih menekankan pada perluasan wawasan pengetahuan. Ada empat macam model penyusunan pesan yang bersifat informatif, yaitu:

1. Space order, yaitu penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang.
2. Time order, yaitu penyusunan pesan yang didasarkan pada waktu atau periode yang disusun secara kronologis.
3. Deductive order, yaitu penyusunan pesan dari hal-hal yang bersifat umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus.
4. Inductive order, ialah penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kepada hal-hal yang bersifat umum.

b) Penyusunan pesan yang bersifat persuasif[45]

Model penyusunan persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap, dan pendapat khalayak. Beberapa cara yang dapat digunakan dalam model penyusunan persuasive adalah sebagai berikut:

1. Fear appeal, ialah metode penyusunan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan kepada khalayak.

[44] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 117.
[45] Ibid., 118-120.

2. Emotional appeal, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosi khalayak. Cara penyusunan ini biasa disebut dengan propaganda.
3. Reward appeal, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji kepada khalayak.
4. Motivational appeal, ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan bukan dengan cara menawarkan janji melainkan disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga dapat mengikuti pesan-pesan yang disampaikan.
5. Humorious appeal, ialah teknik penyusunan atau penyampaian pesan yang disertai dengan humor, sehingga khalayak tidak merasa jenuh.

c) Pesan yang bersifat mendidik[46]

Pesan yang disampaikan tidak hanya ditujukan pada aspek kognitif saja, tetapi juga ditujukan pada aspek afektif dan psikomotor, sehingga anak tidak hanya tahu dari yang sebelumnya tidak tahu, tetapi juga mampu melaksanakan apa yang tidak diketahuinya.

2) Sikap[47]

a) Empathy, yaitu kemampuan kita untuk menempatkan diri kita untuk menempatkan kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.

[46] Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi, 116-119.
[47] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi , 136-140.

b) Respect, yaitu sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.

c) Audible, yaitu dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau delivery channel sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

d) Clarity, yaitu keterbukaan dan transparansi dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi kita harus mengembangkan sikap terbuka, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya.

e) Humble, yaitu sikap rendah hati. untuk menumbuhkan sikap menghargai harus didasari dengan sikap rendah hati.

3) Audience[48]

a) Timing, yaitu ketepatan memilih waktu. Faktor timing sangat menentukan keberhasilan komunikasi, tidak hanya dalam komunikasi interpersonal tetapi juga komunikasi lainnya.

b) Bahasa yang harus digunakan agar pesan dapat dimengerti

Bahasa dapat diartikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara terstruktur sehingga mejadi himpunan kalimat yang mengandung arti.[49] Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya:[50]

1. Untuk mempelajari tentang dunia di sekeliling kita
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia

[48] Ibid., 140.
[49] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, 101.
[50] Ibid., 101.

3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan antar manusia

c) Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif.

Semakin sama sikap dan nilai yang ditampilkan oleh komunikator dengan apa yang terdapat dalam diri komunikan, maka semakin memudahkan penerimaan suatu pesan.[51]

d) Jenis kelompok di mana komunikasi akan dilakukan.

Komunikasi efektif harus memperhatikan kondisi dan jenis kelompok yang hendak menjadi receiver pesan.[52]

Ellys Lestari menyatakan bahwa Aristoteles mengemukakan ada 3 hal yang harus diperhatikan untuk membangun kualitas pada pembicara, yaitu:[53]

1) Ethos, yaitu kemampuan seorang pembicara untuk memilih kata-kata atau bahasa agar orang yang diajak bicara dapat memahami apa yang dikatakan. Aristoteles menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangun ethos yang tinggi pada pembicara, yaitu:

a) Kecerdasan

Kecerdasan seorang komunikator dapat terlihat dari kemampuannya untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan khalayak, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ibrahim ayat 4:

---

[51] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, 142.

[52] Ibid., 143.

[53] Ellys Lestari Pambayun, Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8-18.

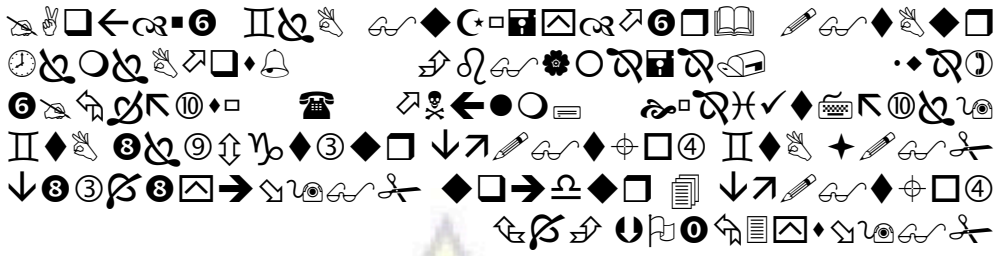

4. Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka, maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.[54]

b) Karakter

Seorang komunikator harus memiliki ketulusan, kejujuran, citra positif dalam dirinya, serta dapat menundukkan kedzaliman dan kekufuran disertai dengan jiwa keimanan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan juga dapat bersikap adil.

c) Niat baik (good will)

Seorang pembicara harus memiliki niat yang baik yang akan terpancar melalui penilaian positif dari audiens.

2) Logos, yaitu seorang pembicara harus memiliki akal sehat yang memiliki makna bahwa seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan secara rasional, tidak abstrak, dan selalu meunjukkan bukti-bukti yang faktual.

3) Phatos, yaitu pendekatan emosional seorang komunikator dalam menggunakan perasaannya pada saat menyampaikan pesan kepada audiens, antara lain:

[54] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an* dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 124.

1. Kemarahan versus kelembutan. Seorang komunikator yang baik adalah seseorang yang mampu mengendalikan amarahnya.
2. Kasih sayang dan kelembutan versus kebencian, yakni mengubah perasaan benci atau permusuhan ke arah solidaritas atau persaudaraan.
3. Ketakutan versus percaya diri. Seorang komunikator harus dapat meghilangkan rasa takut pada dirinya dan kepada Allah-lah ia pantas merasa takut. Jika rasa takut pada Allah tertanam, maka akan terbentuk rasa kepercayaan diri yang merupakan pangkal dari keberhasilan.
4. Rasa malu versus tidak punya rasa malu. Seorang komunikator tidak boleh malu terhadap kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya.
5. Penghinaan versus pujian. Seorang komunikator yang memiliki iman tidak akan pernah melontarkan ucapan yang memuat kebencian atau penghinaan kepada orang lain, sebaliknya Allah akan menjaga lisannya untuk menebarkan kata-kata yang benar, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 19: ". . . dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.
6. Belas kasih versus iri hati. Seorang komunikator yang memiliki belas kasih akan mendapat balasan belas kasih pula. Perasaan iri hati dari audiens akan mempengaruhi hasil dari komunikasi dengan komunikator, karena iri hati dapat mematikan energi-energi positif dalam dirinya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses dan suatu kegiatan yang berlangsung kontinu. Efektif dan tidaknya suatu komunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: [55]

1) The act (perbuatan)

   Komunikasi membutuhkan pemakaian lambang-lambang yang dapat dimengerti oleh manusia. pada umumnya, lambang-lambang tersebut berupa bahasa dan dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat dipergunakan pula.

2) The scene (adegan)

   Adegan dalam komunikasi menjelaskan apa yang dilakukan, simbol apa yang digunakan, dan arti dari apa yang dikatakan.

3) The agent (pelaku)

   Individu-individu yang terlibat dalam suatu komunikasi dinamakan pelaku komunikasi. Pengirim dan penerima pesan dalam komunikasi inilah yang dinamakan dengan pelaku komunikasi.

4) The agency (perantara)

   Yang dimaksud dengan perantara dalam komunikasi adalah alat-alat yang digunakan dalam komunikasi. Perantara ini dapat berupa komunikasi lisan, tatap muka, dan komunikasi tertulis.

---

[55] Tommy Suprapto, Pengantar Teori Komunikasi, 7-8.

5) The purpose (tujuan)

Suprapto menyebutkan bahwa Grace dan Thoha membagi tujuan komunikasi menjadi empat, yaitu: [56]

a) Tujuan fungsional, ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.
b) Tujuan manipulasi, ialah tujuan yang dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai atau pun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri.
c) Tujuan keindahan, tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif.
d) Tujuan keyakinan, tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

Sebuah komunikasi merupakan suatu action oriented, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Suranto AW mengemukakan tujuan komunikasi sebagai berikut: [57]

a) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

[56] Ibid., 8-9.
[57] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2011), 19-21.

Pada dasarnya komunikasi interpersonal dilakukan untuk mengungkapkan perhatian seseorang dan untuk menghindari kesan orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan tidak peduli.

b) Menemukan diri sendiri, artinya seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain adalah untuk mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi.

c) Menemukan dunia luar, yaitu menambah wawasan kita tentang berbagai kejadian yang terjadi di luar melalui komunikasi.

d) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Manusia tidak dapat hidup sendiri, sehingga perlu bekerja sama dengan orang lain. Setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain semata-mata untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Di dalam komunikasi, terjadi proses pemindahan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

f) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Seseorang melakukan komunikasi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh informasi saja, tetapi ada kalanya seseorang melakukan komunikasi hanya sekedar untuk mencari kesenangan atau hiburan.

g) Memberikan bantuan (konseling)

Seorang ahli psikologi menggunakan komunikasi interpersonal untuk mengarahkan dan membantu memecahkan masalah kliennya.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi lancar atau tidaknya suatu komunikasi antara lain:[58]

a) Latar belakang

Latar belakang penyampai pesan dan penerima pesan harus dipertimbangkan. Latar belakang ini mempengaruhi situasi psikologis masing-masing yang terdiri atas tingkat pengetahuan dan kondisi perasaan masing-masing.

b) Bahasa, adalah simbol yang berisi makna dalam bentuk suara yang mampu mengklarifikasikan objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang terdapat di dalam dunia.[59] Tidak akan berjalan komunikasi jika tidak memahami bahasa masing-masing.

c) Sikap

Dalam hal ini mencakup etika dalam berkomunikasi. Adapun etika dalam berkomunikasi antara lain:

1. Diam dan menyimak saat lawan sedang bicara
2. Tidak memotong pembicaraan
3. Tidak menepis pembicaraan lawan
4. Tidak berusaha menunjukkan bahwa kita lebih pandai

[58] Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, 87-95.
[59] Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 49.

d) Waktu

Proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan membutuhkan waktu. Semakin efektif waktu yang digunakan untuk mewujudkan tujuan komunikasi, yaitu bagaimana pesan yang disampaikan bisa mengubah persepsi, tingkah laku, atau tindakan sebagaimana diinginkan, maka biaya yang dibutuhkan akan semakin sedikit.

e) Lingkungan

Lingkungan menentukan sikap. Lingkungan yang kondusif akan mendukung keefektifan suatu penyampaian informasi.

f) Melihat, adalah peristiwa menggunakan mata untuk menangkap objek visual yang ada di dalam alam kehidupan. Dalam komunikasi tatap muka, kita tidak hanya menerima pesan secara efektif dan bermakna dari suaranya saja, tetapi juga dari bagaimana menariknya orang yang menyampaikan pesannya ketika dilihat.

g) Mendengar, adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga. Mendengar adalah bagian yang penting dalam komunikasi lisan.

h) Berbicara, adalah tindakan yang juga butuh efektifitas agar pesan yang disampaikan juga masuk secara baik ke komunikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara antara lain:

1. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dapat menunjukkan emosi seseorang ketika sedang berbicara. Setiap gerakan yang dilakukan baik berupa isyarat, gerakan tubuh, gerakan kepala, atau gerakan mata mengandung makna yang potensial.[60] Orang dapat memahami pesan yang kita sampaikan dengan melihat gerakan tubuh kita.

2. Mimik

Mimik merupakan ekspresi wajah yang menunjukkan emosi seseorang. Dari mimik kita bisa mengetahui bagaimana perasaan seseorang yang kita identikkan dengan keriangan, kemarahan, kebencian, ketakutan, kekaguman, dan lain sebagainya.[61]

3. Bagaimana bahasa diucapkan

Bahasa dapat mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima seseuatu dari luar dan untuk menyampaikan ide-ide kita kepada orang lain. Semakin baik bahasa yang digunakan akan membantu mempermudah orang lain dalam memahami pesan yang disampaikan.[62]

E. Macam-Macam Hambatan Komunikasi

[60] Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 159.
[61] Ibid., 201.
[62] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi , 102-103.

Tidak semua komunikasi dapat berjalan sesuai dengan harapan. hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut ini adalah macam-macam gangguan komunikasi menurut Muhammad Mufid:[63]

1) Gangguan komunikasi, gangguan ini dapat berupa gangguan mekanisme maupun gangguan semantik.

2) Kepentingan (interest), kepentingan antara komunikan dengan komunikator harus disamakan terlebih dahulu, sehingga hasil komunikasi dapat lebih efektif.

3) Prasangka, rasa curiga seseorang sebelum komunikasi dilakukan menyebabkan komunikasi berjalan tidak efektif.

Selain itu, Hafied Cangara juga menyebutkan bahwa hal-hal yang dapat mengganggu komunikasi adalah sebagai berikut:[64]

1) Gangguan teknis

Gangguan ini terjadi apabila salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan. Misalnya: TV, radio, pengeras suara, dan lain-lain.

2) Gangguan semantik dan psikologis

[63] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi , 144.
[64] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, 155-158.

Gangguan ini terjadi pada aspek bahasa di mana bahasa yang digunakan kurang efektif atau ada perbedaan latar belakang budaya, sehingga menyebabkan kesalahan persepsi terhadap simbol-simbol yang digunakan.

3) Rintangan fisik, ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis.
4) Rintangan status, ialah rintangan yang disebabkan oleh adanya jarak sosial di antara peserta komunikasi.
5) Rintangan kerangka berpikir, ialah rintangan yang disebabkan karena adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi.
6) Rintangan budaya, ialah rintangan yang disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan, serta nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak dalam komunikasi.

STAIN PONOROGO

BAB III

PAPARAN DATA

Nabi Musa a.s merupakan salah satu Rasul Allah yang kisahnya banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an. Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kisah Musa dalam al-Qur'an, di antaranya: kisah pengasuhan Musa oleh Fir'aun, penerimaan wahyu pertama, penerimaan mukjizat, pengangkatan Harun sebagai pendamping Musa, peristiwa kekalahan Fir'aun dan para penyihirnya, dan peristiwa penyembahan lembu oleh Bani Israil.

A. Pengasuhan Musa oleh Fir'aun

Bani Israil adalah kaum dari garis keturunan Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilullah. Bani Israil merupakan kaum yang masih berada dalam satu garis keturunan dengan Bani Ismail atau yang lebih dikenal dengan kaum Quraisy.[65] Bani Israil pada waktu itu merupakan komunitas warga terbaik, tetapi mereka kemudian dipimpin oleh raja yang kejam dan kafir yaitu Fir'aun. Bentuk kekejaman yang dilakukan Fir'aun di antaranya adalah melakukan pembunuhan terhadap setiap anak laki-laki yang lahir dan memerintahkan rakyat untuk melakukan penyembahan terhadapnya. Fir'aun melakukan pembunuhan terhadap anak laki-laki dengan alasan bahwa di dalam kitab warisan Ibrahim yang mereka pelajari, dinyatakan bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari keturunan Ibrahim yang akan menghancurkan kekuasaannya.[66]

Nabi Musa merupakan salah satu keturunan Bani Israil yang dilahirkan pada masa Fir'aun masih melakukan pembunuhan terhadap anak laki-laki. Hal ini menyebabkan ibu Musa khawatir dan menjadikannya sangat berhati-hati saat akan melahirkan Musa. Karena kekhawatiran tersebut, ibu Musa kemudian mendapatkan ilham untuk memasukkan anaknya ke dalam peti dan menghanyutkannya ke sungai Nil, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 7:

[65] Zen Abdurrahman, Tanah yang Dijanjikan, Milik Siapakah? (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 18-19.

[66] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya'*, terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2008), 471.

7. Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil), dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul.

Ayat di atas menerangkan tentang janji Allah kepada ibu Musa bahwa Allah akan mengembalikan Musa ke dalam pangkuannya. Penghanyutan Musa ke sungai Nil bertujuan untuk menyelamatkan Musa dari tentara Fir'aun yang akan membunuhnya, dan langkah pertama yang dilakukan oleh Allah untuk mengalahkan Fir'aun beserta pemerintahannya.[67]

Setelah sampai di kediaman Fir'aun, kemudian peti tersebut diambil oleh para budak Fir'aun dan menyerahkannya kepada isteri Fir'aun yaitu Asiyah binti Muzahim.[68] Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qashash: 8

8. Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.

Fir'aun tidak mengetahui bahwa bayi yang akan dia asuh suatu saat nanti akan menimbulkan masalah baginya dan pemerintahannya. Sesungguhnya Fir'aun dan para pendukungnya sering kali melakukan kesalahan dan dosa yang dilakukannya dengan sengaja.[69]

Asiyah membuka peti tersebut dan melihat seorang anak laki-laki yaitu Musa. Setelah Fir'aun mengetahui bahwa anak tersebut adalah anak laki-laki, dia berniat hendak membunuhnya,[70] Asiyah mencegah dan memintanya untuk tidak membunuhnya dan berkata, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qashash ayat 9:

---

[67] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 310.

[68] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya'*, terj Moh. Syamsi Hasan, 477.

[69] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 310.

[70] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya'*, terj Moh. Syamsi Hasan, 477.

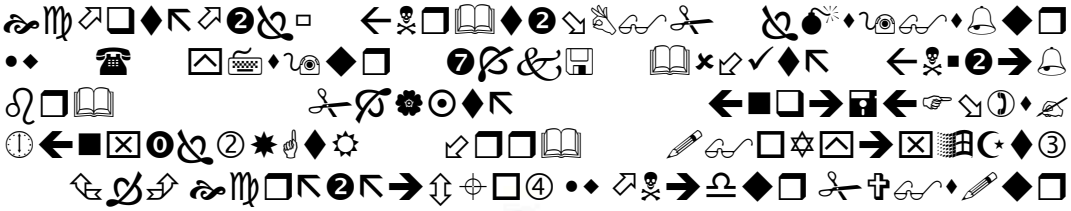

9. Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.

Isteri Fir'aun menyatakan kebahagiaannya sebelum dia menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat atau menjadikan Musa sebagai anak.[71]

Selama di rumah Fir'aun, Musa tidak mau menyusu pada wanita-wanita yang telah diberi tugas untuk menyusuinya, sehingga membuat keluarga Fir'aun kebingungan. Saudari Musa kemudian mendatangi mereka dan mengatakan bahwa ada seorang Ahlul Bait yang mau memeliharanya. Musa akhirnya mau menyusu kepada Ahlul Bait tersebut yang sebenarnya adalah ibu Musa sendiri, sehingga mereka merasa senang dan langsung melaporkannya kepada Asiyah.[72] Demikian Allah membuktikan janji-Nya kepada ibu Musa bahwa Dia akan mengembalikan Musa ke dalam pangkuannya. Musa diasuh oleh keluarga Fir'aun hingga dewasa sebelum dia pergi ke Madyan.

B. Penerimaan Wahyu dan Mukjizat

Nabi Musa memiliki sembilan mukjizat yang dianugerahkan kepadanya yang diterima setelah penurunan wahyu. Sub bab ini akan membahas tentang wahyu yang pertama turun dan dua mukjizat Musa yang proses pemerolehannya dikisahkan di dalam al-Qur'an, yaitu tongkat dan cahaya putih yang keluar dari telapak tangannya.

1. Penerimaan Wahyu Pertama

Nabi Musa a.s mendapatkan mukjizatnya di lembah Tuwa dengan bertemu dan berbicara langsung dengan Allah. Wahyu yang pertama kali turun terdapat dalam surat Taha ayat 14-15:

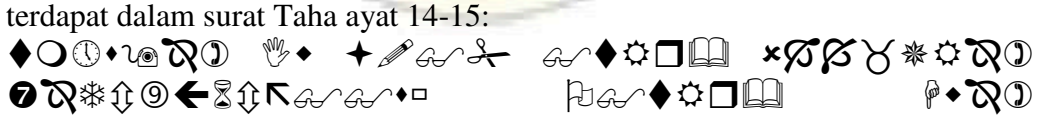

[71] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 312.
[72] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya'*, terj Moh. Syamsi Hasan, 479.

14. Sungguh, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.
15. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa wahyu pertama dan utama yang harus disampaikan adalah mengenal bahwa tiada tuhan melainkan Allah, menanamkan rasa tauhid, dan menanamkan keimanan. Pada akhir ayat Allah memerintahkan untuk menunaikan shalat yang dengan keutamaan sebagai pencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Dalam ayat 15 Allah juga menerangkan tentang datangnya hari kiamat yang waktunya masih dirahasiakan dengan tujuan agar manusia selalu berhati-hati dan waspada serta siap untuk menghadapinya.[73]

Dengan demikian, wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Musa berisi tentang perintah untuk mengajarkan tauhid dan menanamkan keimanan melalui shalat dan mempercayai akan datangnya hari akhir.

2. Penerimaan Mukjizat

Nabi Musa mendapatkan mukjizatnya setelah mendapatkan wahyu. Mukjizat pertama yang diterima oleh Nabi Musa adalah tongkat yang bisa berubah menjadi seekor ular yang dikisahkan di dalam QS Thaha ayat 17-21:

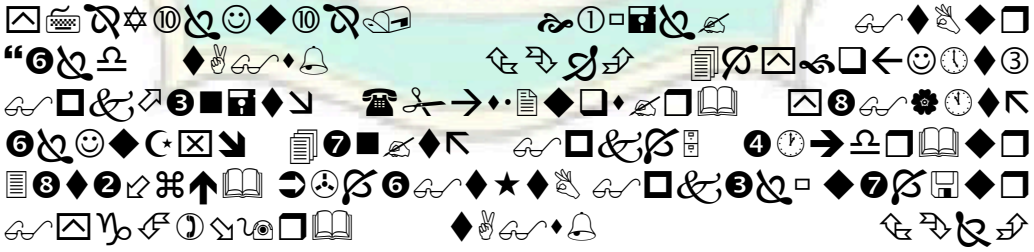

[73] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an* dan Tafsirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 122-123.

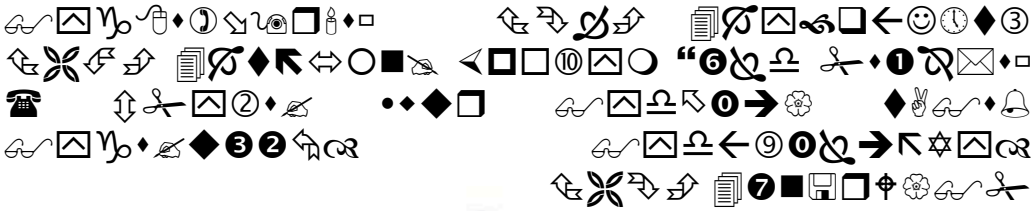

17. “Dan apakah itu yang di tangan kananmu, wahai Musa?”
18. Dia (Musa) berkata: "Ini adalah tongkatku, aku bertumpu padanya, dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku, dan bagiku masih ada lagi manfaat yang lain.”
19. Dia (Allah) berfirman: "Lemparkanlah ia, wahai Musa!”
20. Lalu Musa melemparkan tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.
21. Dia (Allah) berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.

Tongkat yang dimaksud adalah tongkat yang selalu dipakai Nabi Musa untuk bersandar, untuk memukul daun sehingga berjatuhan untuk memberi makan kambingnya dan menghalau kambingnya serta kegunaan-kegunaan lain yang berkaitan dengan tongkatnya.[74] Menurut Ahlul Kitab, Nabi Musa meminta kepada Allah untuk memberikan bukti kebenaran ajaran yang dibawanya ketika menghadapi penduduk Mesir yang mendustakannya.[75] Allah kemudian meminta Nabi Musa untuk melempar tongkatnya. Tongkat tersebut seketika berubah menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat, kemudian Allah berfirman: “Ambillah dan jangan takut, sehingga tongkat tersebut kembali ke keadaan semula”.[76] Tongkat tersebut akan kembali ke keadaan semula setelah dipegang oleh Nabi Musa.

Mukjizat kedua yang diterima oleh Nabi Musa adalah cahaya putih yang keluar dari telapak tangan setelah dikepitkan di ketiak yang keluar bagaikan sinar matahari yang tanpa cacat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Thaha ayat 22-24:

[74] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 288.
[75] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya’*, terj Moh. Syamsi Hasan, 500.
[76] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 289-290.

22. Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat sebagai tanda yang lain
23. Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar,
24. Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas."[77]

2. Pengangkatan Harun sebagai pendamping

Pengangkatan Harun sebagai pendamping Nabi Musa terjadi ketika Allah swt memerintahkan Nabi Musa untuk pergi menghadap Fir'aun. Nabi Musa merasa bahwa tugas yang dipikulkan kepadanya merupakan tugas yang berat, sehingga Nabi Musa berdo'a kepada Allah swt yang temaktub dalam QS Thaha ayat 25-28 yang berbunyi:

25. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku,
26. Dan mudahkanlah untukku urusanku,
27. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,
28. Supaya mereka mengerti perkataanku."

Dalam do'a tersebut, Nabi Musa meminta agar dilapangkan dadanya, dimudahkan segala urusannya, dan dilepaskan kekakuan dari lidahnya. dalam

[77] Ibid., 290.

doa tersebut Nabi Musa juga memohon agar dihilangkan sebagian kekakuan dari lidahnya. Nabi Musa memiliki kekurangan dalam pengucapan bahasa, sehingga dia kembali berdo'a untuk menjadikan Harun saudaranya sebagai pendampingnya dalam penyampaian risalah, seperti yang termaktub dalam surat Thaha ayat 29-32 yang berbunyi:

29. Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku,
30. (yaitu) Harun, saudaraku,
31. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku,
32. Dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku.[78]

Selain alasan di atas, ada beberapa keistimewaan yang dimiliki oleh Harun:

1. Dia seorang yang fasih dalam berbicara, seperti dikatakan oleh musa: "dia lebih fasih dibanding aku dalam berbicara."
2. Dia seorang yang lembut, seperti tampak pada ucapannya: "Wahai putra ibuku jangan kau jambak janggut dan rambutku."
3. Dia seorang yang tampan dan putih kulitnya, sedang Musa lebih hitam kulitnya bahkan lebih keriting rambutnya

Ahmad Musthafa al-Maraghiy mengemukakan pendapatnya mengenai kerjasama di dalam berdakwah akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan dakwah yang dilakukan dengan sendiri-sendiri. Di dalam suatu hadits Rasulullah saw bersabda: "Apabila Allah menghendaki kebaikan

[78] Ibid., 292.

bagi seorang raja, maka dia menjadikan baginya seorang penolong yang shaleh, apabila raja lupa, maka penolong itu akan mengingatkannya, apabila berniat hendak melakukan kebaikan, maka dia akan menolongnya, dan apabila hendak melakukan kejahatan, maka dia akan mencegahnya."[79]

Ada beberapa perbedaan pendapat mufassir mengenai penyebab kekakuan pada lidah Nabi Musa:

a. Nabi Musa mengalami kekakuan pada lidahnya di waktu kecil karena memasukkan bara api ke dalam mulutnya. Peristiwa ini terjadi ketika Fir'aun ingin menguji kemampuan akal Nabi Musa dengan meletakkan kurma dan bara api di kedua tangannya. Ketika Musa hendak mengambil kurma tersebut, Allah mengalihkan tangannya ke bara api yang akhirnya menyebabkan kekakuan pada lidahnya.[80]
b. Kekakuan lidahnya dipengaruhi oleh faktor psikologis yang membebani Nabi Musa akibat dari perbuatannya menampar dan membunuh orang Qibty.
c. Kekakuan lidahnya dipengaruhi faktor pembawaan sejak lahir.[81]

C. Kekalahan Fir'aun dan Para Penyihirnya

Setelah menerima mukjizat dan memiliki pendamping dalam menyampaikan risalah, Nabi Musa dan Harun melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepada mereka dengan membawa serta ayat-ayat Allah swt. Allah juga memperingatkan mereka agar menyampaikan pesan dengan lemah lembut yang juga berarti bahwa menyampaikan peringatan harus dengan lemah lembut.[82]

---

[79] Musthafa Al-Maraghiy, Tafsir Al-Maraghiy (Semarang: Toha Putra, 1987), 181-182.

[80] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya'*, terj Moh. Syamsi Hasan, 507.

[81] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an* dan Tafsirnya, 133.

[82] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an* (Tangerang; Kertamukti, 2011), 194.

Quraish Shihab menyatakan bahwa perintah untuk berbicara secara lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana yang antara lain ditandai dengan kata-kata yang sopan dan tidak menyakitkan hati.[83] Nabi Musa dan Harun sempat takut untuk menyampaikan risalahnya kepada Fir'aun dan pengikutnya.[84] Mereka berkata:

45. Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas."(Thaha: 45)

Kemudian Allah berfirman:

46. Dia (Allah) berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, aku mendengar dan melihat."(Thaha: 46)

Allah menghibur Nabi Musa dan Harun untuk menghilangkan ketakutan mereka kepada Fir'aun karena Allah akan akan menolong mereka. Allah senantiasa melihat dan mendengar apa yang terjadi antara mereka dengan Fir'aun. Allah akan melindungi mereka berdua dari kejahatan yang mungkin akan dilakukan Fir'aun.[85]

---

[83] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 306.
[84] Ibid., 308.
[85] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an* dan Tafsirnya, 144.

Setelah Nabi Musa dan Harun mendapat tuntunan dan bekal yang cukup dari Allah swt, mereka pergi menghadap Fir'aun dan terjadilah tanya-jawab sebagai yang disebutkan pada ayat 49 dan ayat berikutnya:

49. Fir’aun berkata: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?”
50. Musa menjawab: "Tuhan kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.”
51. Fir'aun berkata: "Maka Bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?"
52. Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa;
53. Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.
54. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

55. Dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain."[86]

Walaupun Nabi Musa dan Harun telah menyampaikan semua tanda-tanda kebesaran Allah dengan mukjizat yang mereka bawa, Fir'aun dan para pengikutnya mengatakan bahwa ayat apapun yang Nabi Musa datangkan serta dalil apapun yang dikemukakan kepada mereka akan mereka tolak dan tidak akan pernah mau menerimanya.[87] Mereka menuduh bahwa Nabi Musa dan Harun menggunakan sihir serta berencana untuk mengusir mereka dari Mesir. Fir'aun mengajak Nabi Musa untuk melakukan pertandingan dan mengumpulkan penyihir-penyihir untuk mengalahkan serta menghalangi tujuan mulia Nabi Musa. Dia meminta Nabi Musa untuk menentukan tempat dan waktu pertemuan diantara keduanya. Nabi Musa mengusulkan waktu pertandingan yaitu pada waktu dhuha pada waktu hari raya di mana bendungan dan penampungan air sungai Nil dibuka. Nabi Musa memilih hari tersebut karena masyarakat umum pada waktu itu berkumpul, sehingga Nabi Musa dapat menampilkan mukjizat Ilahi dan dapat disaksikan dengan jelas oleh banyak orang karena pada waktu dhuha cahayanya sangat bagus.[88]

---

[86] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 315-316.
[87] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya'*, terj Moh. Syamsi Hasan, 503.
[88] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 319-321.

Sebelum pertandingan dimulai, Musa mengingatkan ancaman dan siksaan Allah swt yang dijelaskan dalam surat Thaha ayat 61 dan dalam surat al-An'am ayat: 21 yang berbunyi:

61. Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.

21. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.

Para penyihir Fir'aun mulai merasa takut dengan ancaman-ancaman yang disampaikan oleh Nabi Musa.[89] Nabi Musa meminta para penyihir Fir'aun untuk melemparkan tongkat dan tali terlebih dahulu. Selanjutnya, Allah memerintahkan Nabi Musa untuk melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya yakni tongkat beliau yang dijelaskan dalam ayat 69, yaitu:

[89] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 161.

69. Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."[90]

Para ahli sihir Fir'aun telah menyaksikan keagungan kejadian yang terjadi dan mengetahui bahwa Nabi Musa tidak menggunakan sihir, melainkan mukjizat dan bukan berasal dari ilmu sihir dan tipu daya yang mereka pelajari. Mereka menyadari bahwa yang dapat berbuat demikian adalah Allah swt. Mereka kemudian menyungkurkan diri, bersujud disertai dengan ikrar bahwa mereka telah beriman keapada Tuhan seluruh alam, Tuhan Musa dan Harun, Sebagaimana terdapat dalam surat Thaha ayat 70:

70. Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa."[91]

D. Kisah Penyembahan Lembu oleh Bani Israil

Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Musa pergi ke bukit Thur untuk mendapat petunjuk. Allah swt menegur Nabi Musa karena dia datang terlebih dahulu dan tidak menunggu kaumnya, kemudian memberitahukan kepada Nabi Musa bahwa kaumnya telah disesatkan kembali oleh Samiri, sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha ayat 85:

---

[90] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, 326.
[91] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, 165.

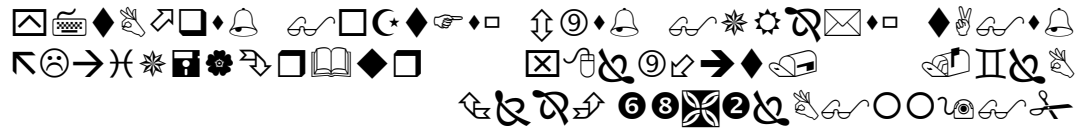

85. Allah berfirman: "Maka Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."[92]

Peristiwa ini bermula ketika Samiri membuat anak lembu dari perhiasan emas kemudian dia memasukkan segenggam tanah yang dia ambil dari jejak Rasul, sehingga anak lembu tersebut dapat berbunyi sebagaimana lembu sebenarnya. Bani Israil merasa gembira melihat peristiwa tersebut dan mengatakan: “Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.”(Thaha: 88)[93]

Harun sebenarnya telah melarang apa yang telah dilakukan oleh Bani Israil tersebut. Firman Allah swt:

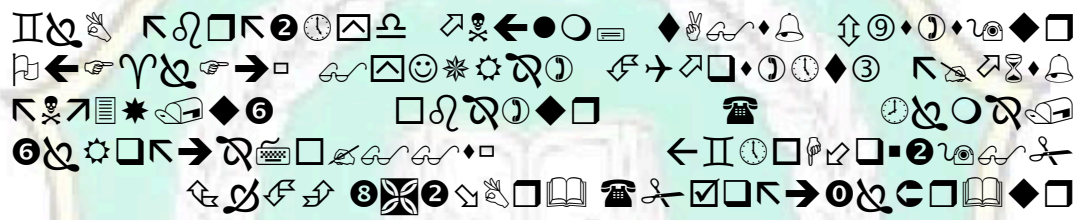

90. Dan sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya sekedar diberi cobaan (dengan patung anak lembu) itu dan sungguh Tuhanmu ialah (Tuhan) yang Maha Pengasih, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (Thaha: 90)

Harun pernah memberi nasehat dan memperingatkan mereka bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah ujian dari Allah untuk menguji keimanan mereka yang telah berjanji kepada musa bahwa mereka akan tetap menyembah Allah sampai Nabi Musa kembali dari bukit Thur. Allah menguji kebenaran keimanan mereka, apakah mereka benar-benar beriman atau keimanan mereka hanya di bibir saja. Harun juga mengajak Bani Israil untuk segera kembali kepada agama tauhid dan mengajak mereka bertaubat kepada Allah. Semua nasehat yang telah diberikan Harun tidak mendapat sambutan yang baik di kalangan Bani Israil. Mereka mengatakan bahwa mereka akan tetap menyembah patung lembu tersebut hingga Nabi Musa kembali kepada mereka. Mereka menunggu keputusan yang

---

[92] Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, Tafsir Al-*Qur’anul Majid An*-Nur (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 127.

[93] Ibnu Katsir, Qishash Al-*Anbiya’*, terj Moh. Syamsi Hasan, 620.

akan diberikan Nabi Musa, apakah perbuatan mereka merupakan kesesatan dan patung yang mereka sembah tersebut hanyalah tipu daya Samiri.[94]

STAIN PONOROGO

[94] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an* dan Tafsirnya, 181-182.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI EDUKATIF DALAM KISAH MUSA DAN RELEVANSINYA DENGAN STRATEGI KOMUNIKASI EDUKATIF

A. Analisis Komunikasi Edukatif dalam Kisah Musa

Komunikasi edukatif merupakan proses perjalanan pesan dalam dunia pendidikan demi terwujudnya tujuan pendidikan tersebut. Sebagaimana telah diutarakan oleh Ngalim Purwanto bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan pada sikap, tingkah laku, dan pengetahuannya. Komunikasi dalam proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga merubah sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.[95]

Dalam kisah Musa komunikasi edukatif terdapat dalam peristiwa para penyihir Fir'aun ke dalam ajaran Islam. Dalam komunikasi ini Musa berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dan edukator dalam proses pembelajaran. Musa menyampaikan dakwah kepada Fir'aun setelah menerima wahyu dan mendapat perintah untuk menghentikan kekejaman yang dilakukan oleh Fir'aun. Wahyu pertama yang diterima oleh Musa adalah perintah untuk menyampaikan dan menanamkan agama tauhid kepada Bani Israil, sebagaimana firman Allah:

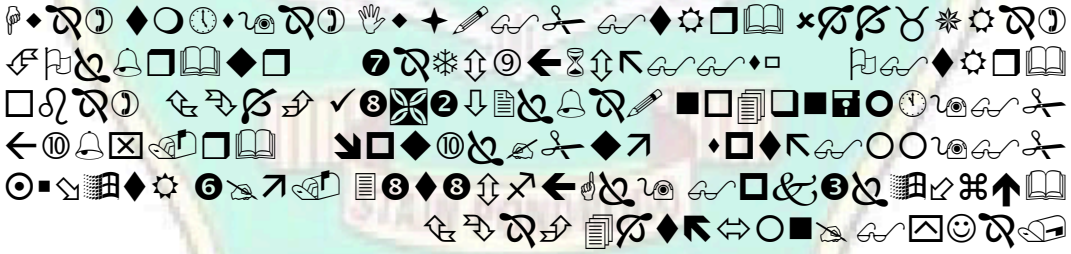

14. Sungguh, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.

---

[95] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), 85.

15. Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. (QS Thaha: 14-15)[96]

Ajaran tentang tauhid merupakan pelajaran pertama dan utama yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Tauhid merupakan dasar dari keimanan seseorang yang akan mampu menuntun untuk selalu beramal shaleh karena keimanan merupakan dasar dari kebaikan. Perintah shalat dan rahasia tentang datangnya hari kiamat memiliki tujuan agar setiap manusia dapat mencegah diri dari perbuatan yang keji dan munkar serta selalu waspada dalam menghadapi hari kiamat yang tidak diketahui kapan akan terjadi.

Penyembahan yang dilakukan oleh Bani Israil kepada Fir'aun merupakan sebuah kesesatan yang nyata. Mereka tidak mengetahui hakikat ketuhanan dan tidak mengetahui akibat yang akan ditimbulkan atas perbuatan mereka. Kesesatan dan kekejaman yang mereka lakukan dapat membuktikan bahwa mereka tidak memiliki pedoman dalam hidup dan hanya mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Oleh karena itu, Nabi Musa datang untuk mengajarkan tentang ketauhidan serta membawa bukti nyata kebenaran ajaran agamanya, agar Bani Israil dapat meninggalkan kesesatan dan kekejaman yang selama ini mereka lakukan.

Di atas telah dijelaskan komunikasi edukatif memiliki tujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan juga tingkah laku. Pengajaran tauhid yang dilakukan Nabi Musa kepada Bani Israil pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya penyembahan yang dilakukan Bani Israil kepada Fir'aun. Hal ini menandakan adanya ketidaktahuan mereka tentang hakikat ketuhanan dengan melaksanakan apa yang diperintahkan Fir'aun kepada mereka.

Dengan demikian, komunikasi yang terjadi dalam kisah Musa merupakan komunikasi edukatif yang dapat dilihat dari peran Nabi Musa sebagai seorang edukator yang menyampaikan pesan mengenai ajaran ketauhidan kepada Bani Israil dengan tujuan mengubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan dan menanamkan keimanan dalam hati mereka, sehingga mereka selalu menghindari perbuatan keji dan munkar.

B. Analisis Tahapan Komunikasi Edukatif dalam Kisah Musa

Komunikasi dalam pembelajaran memiliki tujuan agar informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru atau pendidik dapat diterima dengan efektif oleh peserta didik.[97] Nabi Musa dalam melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan risalah sangat memperhatikan strategi dan cara mnyampaikan pesan agar pesan

---

[96] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 119.

[97] Mukhlison Effendi, Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan Yang Sering Terabaikan), 25.

dapat diterima oleh Bani Israil. Hal ini dibuktikan dengan langkah-langkah yang diambil Nabi Musa dalam penyampaian pesan yang tersusun secara sistematis mulai dari do'a-do'a Nabi Musa yang berisi permohonan agar komunikasi atau dakwah yang akan dilakukan dapat berjalan secara efektif, permintaan bukti yang dapat digunakan sebagai media, dan kecermatan pemilihan waktu dan tempat komunikasi akan berlangsung.

Di atas telah dijelaskan bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Musa adalah perintah untuk mengajarkan tauhid. Perintah tersebut turun dilatarbelakangi oleh keadaan Bani Israil yang menjadikan Fir'aun sebagai Tuhan mereka dan kekejaman yang dilakukan Fir'aun kepada mereka dengan melakukan pembunuhan kepada setiap anak laki-laki. Dari latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa Bani Israil membutuhkan sebuah pedoman hidup yang dapat menuntun mereka ke arah yang benar dan dapat membebaskan mereka dari kekejaman-kekejman yang Fir'aun lakukan, sehingga dapat terwujud kehidupan yang aman, tentram, dan diridhoi oleh Allah swt.

Tujuan dari komunikasi yang dilakukan Nabi Musa adalah untuk mengajarkan tauhid dan menghentikan kekejaman Fir'aun, sebagaimana terdapat dalam QS Thaha ayat 4:

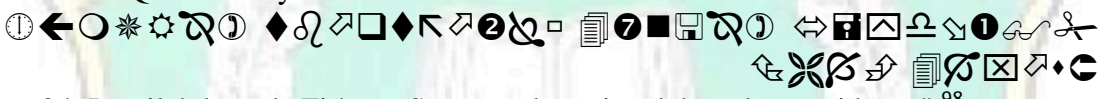

24. Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas".[98]

Dan dalam surat Ibrahim ayat 5:

5. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesunguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.[99]

Nabi Musa tidak langsung melaksanakan apa yang Allah perintahkan tersebut, tetapi Nabi Musa masih merasa ragu dan takut untuk melaksanakannya. Rasa ragu dan takut yang dirasakan oleh Nabi Musa tidak lain merupakan bentuk

---

[98] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an dan Taf*sirnya (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 128.

[99] Ibid., 127.

dari pengetahuan Nabi Musa tentang Fir'aun dan bagaimana tanggapan Fir'aun setelah mendengarkan dakwah Nabi Musa.

Agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain, sangat diperlukan kemampuan dalam menyampaikan materi dengan variasi yang baik.[100] Teknik dan cara penyampaian sangat menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi. Semakin baik cara penyampaian pesan, maka tujuan dari suatu komunikasi akan dapat tercapai. Nabi Musa mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada di dalam dirinya dan khawatir akan mempengaruhi penyampaian pesan, sehingga Nabi Musa memohon kepada Allah untuk memberikan bukti untuk kebenaran ajaran yang dibawanya, menguatkan hatinya, mempermudah urusannya, dan menghilangkan kekakuan yang ada di lidahnya.

Nabi Musa juga memohon untuk menjadikan Harun sebagai saudaranya. Permintaan Nabi Musa ini memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh bani israil. Nabi Musa memiliki kekurangan pada lidahnya, sehingga dengan adanya Harun diharapkan dapat menutupi kekurangan yang ada pada diri Nabi Musa dan dapat menjadi penguat dalam setiap hujjah-hujjah yang disampaikan oleh Nabi Musa.

Nabi Musa dan Harun sempat merasa takut untuk menghadapi Fir'aun, sehingga Allah berfirman:

46. Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".[101]

Allah meminta Nabi Musa dan Harun untuk menghilangkan ketakutan yang ada pada diri mereka dan memerintahkan agar tetap optimis dalam menjalankan tugasnya karena Allah akan selalu bersama mereka.

Nabi Musa dan Harun pergi kepada Fir'aun dengan membawa ayat-ayat dan mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Allah memberikan peringatan kepada Nabi Musa bahwa dalam penyampaian pesan harus dengan lemah lembut. Dalam komunikasi ini terjadi tanya jawab antara Nabi Musa dengan Fir'aun sebagaimana yang terdapat di QS Thaha ayat 49-55. Tanya jawab ini dimulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh fir'aun kepada Nabi Musa. Nabi Musa tidak membantah semua pertanyaan yang diajukan Fir'aun, melainkan memberikan kesempatan kepada Fir'aun dan memberikan jawaban secara bijaksana. Dalam komunikasi ini masih terjadi kegagalan disebabkan oleh prasangka yang timbul dalam diri Fir'aun dan para pengikutnya yang menganggap bahwa Nabi Musa telah melakukan sihir dan meminta Nabi Musa untuk melakukan pertandingan dengan para penyihir Fir'aun.

---

[100] Sudarwan Danim, Media Komunikasi Pendidikan (Jakarta: Sinar Graffika, 2013), 36.

[101] Kementrian Agama RI, Al-*Qur'an dan Tafsirnya*, 141.

Sebelum pertandingan dimulai, Nabi Musa mengingatkan mereka dengan ancaman-ancaman yang bertujuan untuk menimbulkan rasa takut pada diri penyihir Fir'aun dan berharap mereka mau beriman kepada Allah. Nabi Musa menggunakan dua mukjizat yang dibawanya sebagai media untuk mematahkan tuduhan bahwa dia telah menggunakan sihir.

Para penyihir Fir'aun menyatakan tunduk dan beriman setelah mendengarkan ancaman dan bukti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa. Sikap atau tingkah laku yang ditimbulkan merupakan umpan balik dalam komunikasi. sikap yang mereka tunjukkan merupakan umpan balik dari komunikasi-komunikasi yang telah dilakukan oleh Nabi Musa di mana mereka sebelumnya mengatakan tidak mau mempercayai Nabi Musa hingga akhirnya mereka bersujud dan mengaku telah beriman.

Peristiwa penyembahan lembu bermula ketika Samiri membuat anak lembu dari perhiasan emas kemudian dia memasukkan segenggam tanah yang dia ambil dari jejak Rasul, sehingga anak lembu tersebut dapat berbunyi sebagaimana lembu sebenarnya. Peristiwa ini merupakan cobaan yang diberikan Allah kepada Bani Israil untuk mengetahui kebenaran keimanan mereka, apakah mereka benar-benar beriman atau keimanan mereka hanya di bibir saja. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-'Ankabut ayat 2-3:

2. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
3. dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.[102]

Allah tidak akan membiarkan seseorang mengatakan telah beriman tanpa memberikan ujian terlebih dahulu. Setiap orang beriman harus diuji terlebih dahulu, sehingga diketahui sampai dimanakah mereka sabar dan tahan menerima ujian tersebut. Orang-orang yang beriman akan tetap berpegang teguh dengan keimanannya dalam menghadapi ujian tersebut. Demikian Allah menguji keimanan Bani Israil yang menyatakan beriman dan akan tetap beriman walaupun ditinggalkan oleh Nabi Musa.

[102] Ibid., 156.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tahapan-tahapan yang terdapat dalam strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa adalah sebagai berikut:

1. Menemukan masalah yang sedang dihadapi Bani Israil.
2. Menentukan tujuan melalui penerimaan wahyu.
3. Perencanaan komunikasi yang meliputi permintaan bukti kebenaran ajaran Nabi Musa yang digunakan sebagai media, teknik yang akan digunakan dalam penyampaian pesan yang terbukti dari permintaan bukti sebagai media untuk membuktikan kebenaran ajaran yang dibawanya, dihilangkan kekakuan dari lidah Nabi Musa dan pengangkatan Harun sebagai pendamping.
4. Penyampaian risalah dengan Fir'aun yaitu melalui tanya jawab dan pertandingan yang dilakukan dengan penyihir Fir'aun.
5. Umpan balik
6. Evaluasi berupa cobaan yang diturunkan oleh Allah kepada Bani Israil.

Sedangkan hal-hal yang diperhatikan Nabi Musa dalam komunikasi edukatif:

1. Penyampaian pesan harus dilakukan dengan lemah lembut.
2. Kepercayaan diri yang ditunjukkan dengan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menghilangkan ketakutan dalam diri mereka.
3. Kesabaran dan tidak mudah putus asa.
4. Memberikan kesempatan kepada Fir'aun untuk menanyakan apa yang ingin diketahuinya.

C. Relevansinya dengan Tahapan Strategi Komunikasi Edukatif

Di atas telah dijelaskan bahwa Nabi Musa menggunakan perencanaan atau strategi dalam penyampaian pesan agar Bani Israil dapat memahami dan menerima secara efektif pesan yang disampaikan. Komunikasi yang akan dilakukan harus direncanakan dengan sistematis disesuaikan dengan kondisi dan situasi komunikan. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada relevansi antara strategi komunikasi edukatif yang terdapat dalam kisah Musa dengan strategi komunikasi edukatif yang ada sekarang ini.

Relevansi ini dapat dilihat dari strategi dan teknik yang digunakan dalam kisah Musa dengan strategi komunikasi yang ada sekarang ini. Strategi dan teknik yang ada di dalam kisah Musa dapat diterima dan diterapkan dengan strategi dan teknik komunikasi edukatif yang ada sekarang ini, dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai dan menghasilkan output yang nantinya dapat berguna dan memberikan kemajuan bagi masyarakat. Hubungan antara strategi komunikasi dalam kisah Musa dengan strategi komunikasi yang ada sekarang ini dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan perencanaan sebagai berikut.

1. Penemuan masalah merupakan akar dan alasan komunikasi akan dilakukan, sehingga dapat ditetapkan tujuan dalam komunikasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam kisah Musa, penemuan masalah berkedudukan sebagai latar belakang atau alasan perintah untuk mengajarkan tauhid. Dalam pendidikan, penemuan masalah dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam menentukan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan. Penemuan masalah ini dapat dilakukan dengan menganalisa hal-hal yang belum atau perlu diketahui oleh siswa, sehingga arah pembelajaran dapat terlihat jelas. Langkah dalam kisah Musa ini memiliki relevansi dengan model perencanaan komunikasi Cultid dan Center (tahap penemuan fakta) dan model perencanaan lima langkah (tahap penelitian) yang menjadikan masalah sebagai hal pertama yang harus diketahui dalam suatu perencanaan komunikasi.

2. Tujuan merupakan langkah kedua setelah menemukan masalah. Dalam kisah Musa tujuan dari komunikasi yang akan dilakukan diterangkan melalui wahyu. Dalam pendidikan, tujuan dari suatu pembelajaran dapat diturunkan melalui silabus kemudian silabus tersebut diturunkan ke dalam tujuan yang lebih terperinci yang tersusun dalam SK, KD, dan indikator. Langkah ini memiliki relevansi dengan model perencanaan John Middleton, sedangkan dalam model perencanaan yang lain meletakkan tujuan dalam langkah perencanaan.
3. Nabi Musa memberikan contoh bahwa dalam suatu komunikasi diperlukan perencanaan yang matang. Penetapan waktu pelaksanaan yang tepat, teknik yang akan digunakan, pesan yang akan disampaikan, serta pemanfaatan aset sebagai media komunikasi sangat menentukan keberhasilan dari suatu komunikasi. Dalam pemanfaatan media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi komunikan. Dalam pembelajaran, media yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan, karena media di sini berfungsi sebagai channel atau saluran komunikasi.[103] Pemilihan media yang sesuai dengan materi akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh guru. Langkah ini memiliki relevansi dengan model perencanaan Cultid dan Center, Philyp Lesly, lima langkah, John Middleton, dan advokasi.

Permintaan Nabi Musa untuk menjadikan Harun sebagai pendampingnya memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami

[103] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2009), 138.

dan diterima dengan baik oleh Bani Israil. Cara ini memiliki relevansi dengan perencanaan Stephen Covey dengan alasan bahwa dengan melakukan kerja sama akan dihasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan kerja individu.

4. Mengenai pelaksanaan komunikasi, Nabi Musa menggunakan teknik tanya jawab. Dalam komunikasi pembelajaran harus terjadi proses interaksi antara guru dan murid. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terlebih dahulu dan tidak membantah atau mengesampingkan pertanyaan yang diajukan, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak merasa dijadikan sebagai objek pendidikan. Dalam komunikasi ini siswa juga dapat berperan sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak untuk mencari tahu apa yang belum diketahuinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru. Jadi, siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tetapi dia juga dapat memberikan tanggapan dan bertanya tentang apa yang belum dipahaminya. Tahap ini memiliki relevansi dengan model perencanaan Cultid dan Center, Philip Lesly, lima langkah, John Middleton, dan advokasi yang meletakkan pelaksanaan sebagai kegiatan yang dilakukan setelah perencanaan.

Allah memperingatkan kepada Nabi Musa bahwa menyampaikan pesan kepada Fir'aun harus dengan lemah lembut. Hal ini mengajarkan bahwa dalam pembelajaran ataupun komunikasi yang dilakukan sehari-hari penyampaian pesan harus dilakukan secara lemah lembut dan tidak memaksa kepada siapapun tanpa membedakan sifat dan karakter dari komunikan. Teknik yang digunakan Nabi Musa memiliki relevansi dengan metode perencanaan Stephen Covey yang menjadikan pemahaman sebagai salah satu strategi dalam komunikasi yaitu dengan cara mendengarkan terlebih dahulu apa yang dikatakan oleh orang lain.[104] Sikap yang dicontohkan oleh Nabi Musa juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Aristoteles dan

[104] Ibid.,, 134.

Stephen Covey yang menyatakan bahwa kelembutan dan rasa percaya diri sebagai pendekatan emosional komunikator yang harus digunakan dalam menyampaikan pesan. Pemberian kesempatan bagi lawan untuk berbicara sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Musa juga memiliki relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Tommy Suprapto yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah sikap.[105]

5. Umpan balik merupakan hal yang penting dalam komunikasi karena melalui tanggapan dan tingkah laku dari komunikan akan memperlihatkan keberhasilan dari komunikasi yang telah dilakukan. Umpan balik yang ditampilkan dapat bersifat positif (menerima) dan negatif (penolakan). Jika siswa menunjukkan sikap yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat berarti bahwa mereka memahami pesan yang telah disampaikan oleh guru. Sebaliknya, jika siswa belum menampilkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan harapan, maka guru harus merancang kembali strategi dengan memperhatikan hambatan yang mengakibatkan kegagalan dalam komunikasi agar siswa dapat memahami pesan yang disampaikan. Tahap ini memiliki relevansi dengan model perencanaan Philip Lesly yang meletakkan umpan balik sebagai suatu hal yang harus ada dalam perencanaan komunikasi.
6. Tahapan terakhir dalam suatu perencanaan adalah evaluasi. Evaluasi dalam kisah Musa diberikan kepada Bani Israil melalui cobaan yang diberikan Allah kepada mereka untuk menguji keimanan mereka. Evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan strategi yang telah dilaksanakan. Dalam pendidikan, evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian

[105] Tommy Suprapto, Pengantar Teori Komunikasi (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), 8.

siswa setelah pembelajaran dalam memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan. Tahap ini memiliki relevansi dengan model perencanaan Philip Lesly, lima langkah, John Middelton, dan advokasi.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tahapan strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa merupakan gabungan dari beberapa tahapan dalam strategi komunikasi Cultid dan Center, Philip Lesly, John Middleton, lima langkah, dan advokasi.

STAIN PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti membahas dan melakukan analisis mengenai strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa dan relevansinya dengan strategi komunikasi edukatif yang ada sekarang ini, pada bab ini peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi dalam kisah Musa merupakan komunikasi edukatif yang dapat dilihat dari peran Nabi Musa sebagai seorang edukator yang menyampaikan pesan kepada Bani Israil dan tujuan komunikasi tersebut yaitu merubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan dan menanamkan keimanan dalam hati mereka, sehingga mereka selalu menghindari perbuatan keji dan munkar.
2. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa adalah sebagai berikut:
    7. Menemukan masalah yang sedang dihadapi Bani Israil.
    8. Menentukan tujuan melalui penerimaan wahyu.
    9. Perencanaan komunikasi yang meliputi permintaan bukti kebenaran ajaran Nabi Musa yang digunakan sebagai media, teknik yang akan digunakan dalam penyampaian pesan yang terbukti dari permintaan bukti sebagai media untuk membuktikan kebenaran ajaran yang dibawanya, dihilangkan

kekakuan dari lidah Nabi Musa dan pengangkatan Harun sebagai pendamping.

10. Penyampaian risalah dengan Fir'aun yaitu melalui tanya jawab dan pertandingan yang dilakukan dengan penyihir Fir'aun.
11. Umpan balik
12. Evaluasi berupa cobaan yang diturunkan oleh Allah kepada Bani Israil.

3. Tahapan strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa merupakan gabungan dari beberapa tahapan strategi komunikasi Cultid dan Center, Philip Lesly, John Middleton, lima langkah, dan advokasi sebagai berikut:
   a. Penemuan masalah (Cultid dan Center (tahap penemuan fakta) dan model perencanaan lima langkah (tahap penelitian))
   b. Merumuskan tujuan (John Middleton)
   c. Perencanaan (model perencanaan Cultid dan Center, Philyp Lesly, lima langkah, John Middleton, dan advokasi), membentuk kerja sama komunikasi (Stephen Covey)
   d. Pelaksanaan (model perencanaan Cultid dan Center, Philip Lesly, lima langkah, John Middleton, dan advokasi)
   e. Umpan balik (Philip Lesly)
   f. Evaluasi (Philip Lesly, lima langkah, John Middelton, dan advokasi)

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan:

5. Penyampaian pesan harus dilakukan dengan lemah lembut (Aristoteles)

6. Kepercayaan diri yang ditunjukkan dengan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menghilangkan ketakutan dalam diri mereka (Aristoteles dan Stephen Covey)
7. Kesabaran dan tidak mudah putus asa
8. Memberikan kesempatan lawan dengan bersikap diam dan menyimak apa yang lawan bicarakan (Tommy Suprapto)

B. Saran

Berdasarkan dari masalah, pembahasan, serta analisis yang dilakukan, menurut peneliti di dalam al-Qur'an masih banyak tahap perencanaan strategi komunikasi edukatif secara sistematis dan teknik komunikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran masa kini, sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut terutama dalam kisah-kisah edukatif yang ada di dalam al-Qur'an.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan rujukan, refleksi, maupun perbandingan untuk kajian di masa selanjutnya khususnya dalam mengembangkan perencanaan strategi dan teknik komunikasi edukatif yang ada dalam al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Zen. 2015. Tanah yang Dijanjikan, Milik Siapakah?. Yogyakarta: IRCiSoD.

Al-Maraghiy, Musthafa. 1987. Tafsir Al-Maraghiy. Semarang: Toha Putra.

Amirul Hadi dan Haryono. 1998. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Ash-Shiddiqiey, Muhammad Hasbi. 2000. Tafsir Al-*Qur'anul Majid An*-Nur. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

AW, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graham Ilmu.

Cangara, Hafied. 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

---------. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Raja Graffindo Persada.

Danim, Sudarwan. 2013. Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Sinar Graffika.

Departemen Agama RI. 2009. Al-*Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Effendi, Mukhlison. 2012. Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Keharusan yang Sering Terabaikan). Ponorogo: Stain Po Press.

Effendi, Onong Uchjana. 2009. Human Relation and Public Relation. Bandung: Mandar Maju.

Hanurawan, Fattah. 2010. Psikologi Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandar. 2012. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Referensi.

Jensen, Eric. 2010. Guru Super dan Super Teaching. Jakarta: Indeks.

Katsir, Ibnu. 2008. Qishash Al-*Anbiya',* terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia.

Kementrian Agama RI. 2010. Al-*Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.

Lowndes, Leil. 2004. Berbicara Menuju Kemenangan. Semarang: Dahara Prize.

Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Mufid, Muhammad. 2009. Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, Abudin. 1998. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Raja Graffindo Persada.

Pambayun, Ellys Lestari. 2012. Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, M. Ngalim. 2009. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.

---------. 2007. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosyada, Dede. 2007. Paradigma Pendidikan Demokrasi, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Shihab, M. Quraish. 2003. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

---------. 2011. Membumikan Al-*Qur'an*. Tangerang; Kertamukti.

Soyomukti, Nurani. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Stewart l. Tubs dan Sylvia Moss. 2008. Human Communication. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprapto, Tommy. 2006. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.

Suyono dan Hariyanto. 2014. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.